

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu pada lempeng Benua Australia, Benua Asia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (BNPB, 2017). Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data Bappenas (2016) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (Bappenas, 2016: 1-2). Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik. Gempa bumi biasanya terjadi karena pergerakan kerak bumi (Suwardianto & Wahyu Astuti, 2021).

Pada tahun 2016 di Indonesia terjadi 1366 kali gempa dengan klasifikasi skala 5 sampai 9,5 SR. Pada tahun 2017, jumlah aktivitas gempa yang terjadi 6.929 kali. Kemudian pada tahun 2018 terjadi aktivitas gempa sebanyak 11.577 kali dalam berbagai magnitudo dan kedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas gempa di Indonesia meningkat secara signifikan hanya dalam beberapa waktu belakangan ini (Rifa & Pratiwi, 2019).

Gempa bumi sering terjadi pada daerah yang dilewati oleh lempeng-lempeng seperti Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat terletak dipantai Sumatera yang berdekatan dengan zona subduksi, yaitu pertemuan lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia. Selain itu Sumatera Barat juga terdapat patahan Sumatera yang masih aktif. Terjadinya gempa bumi diakibatkan oleh adanya pergerakan segmen sesar aktif yaitu sesar Sumpur, sesar Mentawai, sesar Suliti dan sesar Sumani. Segmen-segmen ini terbentang dari Solok Selatan hingga daerah Rao di Kabupaten Pasaman. Kondisi geologis seperti ini menyebabkan terjadinya gempa bumi di Sumatera Barat. (Netrisa *et al.*, 2018).

Kota Padang merupakan yang sangat rawan terhadap berbagai jenis bencana alam terutama gempa bumi, Kota Padang memiliki kondisi daerah yang dikategorikan sebagai daerah rawan bencana, sehingga dalam nomenklatur kebencanaan kota Padang dikenal sebagai “*risk city*” yaitu kota yang resiko bencananya sangat tinggi (Harona & Alhadi, 2020). Hal ini di buktikan pada sejarah Sumatera Barat yang dilanda gempa besar pada tahun 2009, berpusat 57 kilometer dari barat laut Pariaman dengan kekuatan 7,5 SR. Gempa ini menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat. Menurut data Satkorlak Penanggulangan Bencana, sedikitnya 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat dan korban jiwa terbanyak terdapat di Kota Padang yaitu 327 orang tewas, selain itu terdapat ratusan korban luka

berat, luka ringan, dan korban hilang 1 orang. Selain itu terdapat rumah rusak berat hingga ringan dan kerusakan fisik pada bangunan rumah, rumah sakit, masjid dll, ini menyatakan bahwa Kota Padang merupakan daerah rawan bencana. Terbukti bahwa Kota Padang memiliki korban terbanyak dibandingkan dengan daerah Sumatera barat lainnya, (Putra, 2019). Pada bulan Juni 2021 Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) juga mencatat bahwa kejadian gempa bumi yang dirasakan di Kota Padang telah terjadi sebanyak 20 kali.

Kejadian gempa bumi yang semakin sering dan dampak yang diperlihatkan menyadarkan kita bahwa bencana adalah bagian dari kehidupan keseharian masyarakat Kota Padang yang harus disikapi dengan bijak. Respon terhadap bencana menjadi tidak hanya sebatas pada aspek kuratif, tetapi juga pencegahan. Respon sistematis terhadap bencana diperlukan melalui kesiapsiagaan, tahap darurat bencana, dan tahap pasca bencana yang mencakup rekonstruksi dan rehabilitasi. Mengacu pada hal tersebut, pembelajaran atas respon bencana yang diikuti oleh kebijakan untuk mengurangi risiko dan dampak bencana, juga menjadi bagian penting. Kesiapsiagaan bencana merupakan penilaian risiko dan strategi pengelolaan yang sangat penting untuk penyampaian tanggap terhadap kebutuhan kesehatan orang-orang yang menderita selama bencana. (Hamdika *et al.*, 2019).

Untuk mengurangi resiko, mengantisipasi bencana dan mengurangi dampak negatif yang kemungkinan bisa terjadi di lingkungan, masyarakat dapat dimulai dari bagian lingkup terkecil yaitu keluarga (Murbawan *et al.*, 2017). Kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana adalah persiapan yang dilakukan mulai dari dalam rumah

dan persiapan di lingkungan. Persiapan di dalam rumah seperti menentukan peran dan tugas setiap anggota keluarga, memastikan jalur evakuasi keluar rumah tidak ada hambatan, memastikan anggota keluarga mengetahui dan memahami cara berlindung saat terjadi gempa bumi, memastikan anggota keluarga memahami dan melaksanakan rencana kesiapsiagaan keluarga, memperhatikan anggota keluarga yang sakit dan berkebutuhan khusus, membuat peringatan dini sederhana, mendapatkan informasi gempa bumi dan selanjutnya mempersiapkan tas siaga bencana (BNPb, 2018).

Badan Manajemen Darurat Federal Jepang menjelaskan bahwa Jepang pada saat terjadi bencana, sebelum pemerintah ataupun *stuckholder* lainnya datang ke lokasi bencana, maka yang harus menyiapkan keperluan keluarga saat bencana adalah tanggung jawab keluarga itu sendiri. Badan Manajemen Darurat Federal Jepang juga menjelaskan bahwa saat terjadi bencana bantuan mungkin saja tidak dapat segera tersedia, maka kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana dengan mempersiapkan tas siaga bencana dinilai sangat penting untuk mengamankan kondisi kehidupan dipriode pascabencana. Berdasarkan survei kesiapsiagaan keluarga yang dilakukan di Jepang yang dilakukan oleh Onuma *et al.*, (2016), hampir seluruh keluarga yang pernah mendapatkan dampak dari GEJE (*Great East Japan Earthquake*) yaitu gempa besar yang pernah terjadi di bagian timur Jepang pada tahun 2011 memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi. Lebih dari setengah jumlah partisipan keluarga dalam penelitian ini memiliki kesiapsiagaan bencana yang tinggi dengan mempersiapkan tas siaga bencana.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofrion, (2012) di Kota Padang yang juga merupakan daerah dengan resiko tinggi bencana.

Nofrion, (2012) menemukan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat terutama keluarga yang tinggal di wilayah tepi pantai dalam kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dan banyak masyarakat yang abai dengan adanya bencana yang akan terjadi karena merasa telah terbiasa dengan hadirnya gempa bumi. Penelitian ini membuktikan bahwa hanya sedikit keluarga yang bertempat tinggal di wilayah resiko tinggi bencana terutama di wilayah tepi pantai Kota Padang mempersiapkan tas siaga bencana sebagai bentuk kesiapsiagaan.

Tas siaga bencana adalah sebuah tas yang disiapkan sebelum terjadinya bencana. Sebelum terjadinya bencana keluarga harus memiliki rencana kesiapsiagaan keluarga yaitu memiliki sebuah tas yang diisi dengan barang penting dan keperluan pribadi, seperti: dokumen penting, buku tabungan, sarung, selimut, pakaian, senter, obat-obatan pribadi dan air mineral, dan tas tersebut diletakkan pada tempat yang mudah diambil. Ketika terjadi bencana gempa bumi maka anggota keluarga tinggal mengambil tas siaga bencana dan langsung melakukan evakuasi ke tempat yang lebih aman. Sarana kesiapsiagaan seperti tas siaga bencana disediakan oleh anggota keluarga untuk memampukan keluarga menjadi siap siaga menghadapi bencana (Hamdika *et al.*, 2019),

Salah satu daerah di Kota Padang yang merupakan daerah binaan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada penelitian ini adalah Kelurahan Pasie nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang yang merupakan daerah dengan resiko tinggi terhadap bencana. Kelurahan Pasie nan Tigo sangat berdekatan dengan garis pantai, kelurahan ini terutama RW 06 berbatasan langsung dengan Pesisir Pantai Sumatera dan sebelah

timur terdapat sungai yang membatasi RW 06 dengan kelurahan lainnya. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil survei yang dilakukan oleh mahasiswa profesi keperawatan Unand yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2021 hingga 19 Juni 2021 didapatkan bahwa masyarakat di daerah ini sering mendapatkan pelatihan mengenai kesiapsiagaan bencana setiap tahunnya. Hasil survey juga menemukan bahwa masyarakat RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo sudah memiliki perencanaan yang bagus dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana seperti rencana evakuasi, tempat pertemuan saat evakuasi dan nomor yang harus dihubungi namun hanya sedikit keluarga yang telah menyediakan tas siaga bencana sebagai bentuk persediaan darurat saat bencana.

Berdasarkan pada fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapsiagaan bencana gempa bumi oleh keluarga dengan menyiapkan tas siaga bencana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana dengan tas siaga bencana di kelurahan Pasie Nan Tigo RW 06?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo

### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- b. Mengidentifikasi kendala keluarga mempersiapkan tas siaga bencana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi pemerintah dalam membuat acuan kebijakan mengenai kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada setiap masyarakat untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana mengetahui kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan

mempersiapkan tas siaga bencana di RW 06 kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan mempersiapkan tas siaga bencana di RW 06 Pasie Nan Tigo Kota Padang.

